JOURNAL SYNTAX IDEA
p–ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398
Vol. 8, No. 2, February 2026

Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an dalam Menjaga Kualitas Hasil Belajar Aparatur Sipil Negara di Lingkungan Kementerian Keuangan RI

Lalu Wiwin Wuhandi*, Akhmad Shunhaji, Syamsul Bahri Tanrere
Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
Email: lalusuhandi0310@gmail.com*, akhmadshunhaji@ptiq.ac.id , s_tanrere@ptiq.ac.id

Abstrak

Pembelajaran Al-Qur'an bagi aparatur sipil negara (ASN) di lingkungan Kementerian Keuangan RI menjadi penting mengingat masih banyak pegawai yang kesulitan membaca Al-Qur'an, bahkan sebagian tidak bisa membaca sama sekali. Namun pembelajaran masih kurang proporsional dengan alokasi waktu terbatas hanya satu jam istirahat setiap hari kerja. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen pembelajaran Al-Qur'an dalam menjaga kualitas hasil belajar ASN di lingkungan Kementerian Keuangan RI. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan pemahaman pegawai terhadap nilai-nilai ajaran Al-Qur'an, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kinerja dan integritas dalam melaksanakan tugas pemerintahan. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam efektivitas manajemen pembelajaran, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang. Dengan demikian, manajemen pembelajaran Al-Qur'an diharapkan dapat menjadi salah satu pilar dalam membangun Aparatur Sipil Negara yang berkualitas dan berintegritas. Kesimpulannya, manajemen pembelajaran Al-Qur'an yang baik efektif meningkatkan kualitas bacaan dan keterlibatan peserta. Penelitian merekomendasikan kurikulum fleksibel, pelatihan berkelanjutan bagi pengajar, pengulangan materi konsisten, serta penyediaan waktu belajar tambahan di luar jam kerja.

Kata kunci: Manajemen pembelajaran; Al-Qur'an; aparatur sipil negara; Kementerian Keuangan RI; kualitas hasil belajar.

Abstract

Learning the Qur'an for state civil servants at the Indonesian Ministry of Finance is important because many employees still have difficulty reading the Qur'an, and some cannot read it at all. However, learning is still less proportional with limited time allocation of only one hour of break each working day. This study aims to analyze the management of Qur'anic learning in maintaining the quality of learning outcomes for civil servants within the Ministry of Finance. The research method used is a qualitative approach with data collection through interviews, observation and document analysis. The research results show that effective learning management can increase employee understanding of the values of the teachings of the Koran, which in turn contributes to increased performance and integrity in carrying out government duties. This research also identifies challenges and opportunities in the effectiveness of learning management, and provides recommendations for future improvements. Thus, it is hoped that Al-Qur'an learning management can become one of the pillars in building a state civil apparatus of quality and integrity. In conclusion, good management of Qur'anic learning is effective in improving the quality of reading and participant involvement. The research recommends a flexible curriculum, continuous training for teachers, consistent repetition of material, and provision of additional study time outside working hours.

Keywords: *Learning management; Al-Qur'an; state civil servants; Indonesian Ministry of Finance; quality of learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Umat Islam memiliki kewajiban untuk mempelajari Al-Qur'an, sebab pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara utuh berawal dari sejauh mana seseorang memahami Al-Qur'an itu sendiri (Abu, 2005; AF, 1995; Afdal, 2016; Ainurrahman, 2013; Alam, 1995). Oleh karena itu, kemampuan membaca menjadi kompetensi mendasar bagi umat Muslim, mengingat keterampilan membaca Al-Qur'an berkaitan erat dengan pelaksanaan kewajiban ibadah, seperti shalat lima waktu serta ibadah lainnya yang menuntut pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an. Pemahaman tersebut diperlukan agar ajaran Al-Qur'an dapat diamalkan secara optimal

dalam kehidupan sehari-hari serta dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal.

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang kompleks, di mana keberhasilannya sangat ditentukan oleh berbagai faktor pendukung. Pembelajaran tidak dapat dipahami sebagai proses pengajaran satu arah, melainkan sebagai upaya terpadu untuk membelajarkan peserta secara menyeluruh dengan mempertimbangkan kondisi dan lingkungan kerja, baik dari aspek penyampaian materi, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran (al-Farabi, 2018; al-Nahlawi, 1989; al-Qaththan, n.d.; al-Qurah, n.d.; al-Shabuni, 2003; Ali & Muhdhar, n.d.). Dalam konteks ini, pembelajaran dipandang sebagai usaha optimal yang dilakukan oleh pengajar untuk mempengaruhi dan memfasilitasi peserta agar mampu meningkatkan aktivitas belajar guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Merupakan pandangan yang keliru apabila mempelajari Al-Qur'an dianggap hanya sebagai tanggung jawab para santri. Di tengah masyarakat masih berkembang anggapan bahwa mendalami Al-Qur'an atau ilmu-ilmu keislaman akan menyebabkan kehidupan menjadi sulit dan masa depan tidak menjanjikan. Sebaliknya, mempelajari ilmu pengetahuan umum atau keterampilan tertentu sering dipersepsikan sebagai jalan menuju kehidupan yang sejahtera dan masa depan yang cerah. Padahal mempelajari Al-Qur'an adalah suatu keniscayaan bagi setiap ummat islam, baik laki-laki, perempuan, kalangan dewasa maupun anak kecil, seperti halnya pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan kementerian keuangan RI yang hanya dilakukan untuk para pegawai dewasa saja.

Pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan anak-anak atau remaja, dan hal ini sering kali diabaikan, baik oleh guru maupun muridnya (al-Syaikh, 2005; al-Thabariy, 1968; al-Zarkasyi, 2006; Alwi & al., 2002). Banyak orang dewasa yang merasa belajar Al-Qur'an itu sulit, meskipun sebenarnya hal tersebut tetap menjadi kewajiban, terutama terkait dengan bacaan sholat dan ibadah lainnya (Dimyati & Mudjiono, 1999). Pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa perlu dipahami secara komprehensif agar mampu mewujudkan pembelajaran sepanjang hayat, yang menjadi bekal penting dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat (al-Zuhayli, n.d.; Amalia, 2021; Amirullah & Budiyono, 2004; Amral & Asmar, 2020). Proses pembelajaran bagi orang dewasa bersifat unik dan individual, dengan masing-masing individu memiliki cara dan strategi belajar yang berbeda. Pendekatan ini dapat diperbaiki dengan kajian neurosains dan psikologi perkembangan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa (An-Nashir, n.d.; Anggito & Setiawan, 2018; Arif, 2002).

Berdasarkan pengamatan pada bulan Ramadan 1445 H, banyak pegawai di lingkungan Kementerian Keuangan yang masih kesulitan membaca Al-Qur'an, bahkan ada yang tidak bisa membacanya sama sekali (Arikunto, 2002; Asnawir, 2002; Bafadal, 2008; Bahri & Zain, 2010; Baqi, n.d.). Hal ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pemerintahan. Pembelajaran Al-Qur'an di Kementerian Keuangan masih kurang proporsional, dengan waktu yang terbatas hanya satu jam istirahat setiap hari kerja dan tidak ada jam khusus (Budiwan, n.d.; Bukhori & al., 2005). Oleh sebab itu, diperlukan pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an yang efektif untuk mengatur proses belajar-mengajar di lingkungan kementerian, sehingga para pegawai mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar (Burhanuddin, 2002; Chatib, 2013; Darsono, 2001; Dasopang, 2017; Huffazah, 2007).

Manajemen pembelajaran Al-Qur'an merupakan serangkaian upaya dalam mengkoordinasikan, mengarahkan, serta mengendalikan proses pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal (Davis, 1991; Djamaluddin & Wardan, 2019; Echols & Sadhily, 1992; Engkoswara & Komariah, 2010; Nasional, 2008; RI, 2005). Dalam konteks pendidikan, manajemen menjadi hal mendasar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efisien dan terencana (Faizah, 2017; Fatmawati, 2019; Fattah, 2004; Haerana, 2016; Hamalik, 1993). Manajemen pembelajaran Al-Qur'an di Kementerian Keuangan RI sangat penting, mengingat masih banyak pegawai yang kesulitan dalam membaca Al-Qur'an (Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, n.d.; Shalahuddin Hamid, n.d.; Hanafiah & Suhana, 2010; Hanitijo, 1994; Harjanto, 2008). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti manajemen pembelajaran Al-Qur'an dalam menjaga kualitas hasil belajar pegawai negeri sipil di lingkungan Kementerian Keuangan RI.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut. Pertama, pentingnya penyelenggaraan pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa, mengingat pada fase ini individu kerap dihadapkan pada berbagai persoalan kehidupan yang kompleks. Namun demikian, pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa sering dipersepsikan sebagai sesuatu yang sulit seiring dengan adanya penurunan kondisi fisik serta kemampuan kognitif tertentu. Kedua, hasil tes kemampuan membaca Al-Qur'an pada pegawai negeri sipil di lingkungan Kementerian Keuangan Republik Indonesia menunjukkan kondisi yang memprihatinkan di mana sebagian besar peserta berada pada tingkat membaca terbata-bata, bahkan tidak mampu membaca Al-Qur'an sama sekali dengan kualitas bacaan yang berada di bawah standar. Ketiga, realitas tersebut menunjukkan perlunya manajemen pembelajaran Al-Qur'an yang tepat guna menjaga dan meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an bagi pegawai negeri sipil di lingkungan Kementerian Keuangan RI. Selain itu, pembelajaran Al-Qur'an masih menempati posisi yang kurang mendapat perhatian di lingkungan kementerian yang terlihat dari keterbatasan alokasi waktu pembelajaran yakni hanya memanfaatkan waktu istirahat selama satu jam dalam satu hari kerja yang sekaligus digunakan untuk kebutuhan lain seperti makan dan aktivitas pribadi.

Penelitian ini berfokus pada manajemen pembelajaran Al-Qur'an dalam upaya menjaga kualitas hasil belajar Aparatur Sipil Negara (ASN) di lingkungan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Pembatasan masalah dilakukan agar pembahasan tetap terarah pada aspek manajerial pembelajaran tersebut. Rumusan masalah mencakup strategi dan langkah-langkah manajemen pembelajaran Al-Qur'an dalam menjaga kualitas hasil belajar ASN, analisis terhadap pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an, serta peran manajemen pembelajaran Al-Qur'an dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah manajemen pembelajaran Al-Qur'an, menganalisis implementasinya, serta mengidentifikasi tantangan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang manajemen pembelajaran Al-Qur'an. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi Kementerian Keuangan RI dalam mengaktualisasikan manajemen pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat, akademisi, dan peneliti sebagai referensi dalam pengembangan kajian manajemen pembelajaran Al-Qur'an,

serta memperluas wawasan keilmuan, khususnya bagi peneliti yang menempuh studi Magister Pendidikan Islam di Universitas PTIQ Jakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan metodologi penelitian sebagai landasan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian. Data diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap peristiwa yang terjadi di lapangan, yang dipelajari secara alamiah tanpa adanya rekayasa atau pengkondisian tertentu. Pendekatan naturalistik ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena dinilai praktis dan relevan dengan perkembangan mutakhir di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, data deskriptif dapat berupa data tertulis maupun lisan, serta perilaku individu yang dapat diamati secara langsung. Jenis penelitian yang digunakan termasuk dalam kategori penelitian lapangan *(field research),* yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengkajian mendalam terhadap interaksi sosial, latar situasi aktual, serta hubungan antara individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Penelitian lapangan menempatkan kondisi nyata sebagai fokus utama kajian, sehingga memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual dan komprehensif. Dalam kerangka penelitian kualitatif, penelitian lapangan juga dipandang sebagai salah satu pendekatan utama, di mana peneliti secara langsung terjun ke lingkungan pembelajaran yang sesungguhnya untuk memperoleh gambaran empiris mengenai proses pembelajaran yang berlangsung (Abdussamad & Sik, 2021). Metode yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang menempatkan pengalaman empiris sebagai dasar analisis dalam penyusunan pemahaman atau teori, serta lazim digunakan dalam berbagai cabang ilmu sosial. Sejalan dengan pandangan Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi, serta dilaksanakan dengan melibatkan beragam metode untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap objek yang diteliti.

1. Pemilihan Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*. Oleh karena itu, penentuan objek penelitian dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian sumber-sumber kepustakaan, seperti buku, jurnal ilmiah, tesis, disertasi, serta berbagai literatur relevan lainnya. Kajian pustaka merupakan jenis penelitian yang menempatkan analisis literatur dan sumber informasi tertulis sebagai data utama. Pendekatan ini digunakan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menjelaskan fenomena sosial atau permasalahan penelitian secara mendalam dan komprehensif. Dalam penelitian kualitatif dengan metode *library research*, sebagian besar data diperoleh dari bahan tertulis, antara lain buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dokumen resmi, arsip, catatan, serta berbagai sumber teks lainnya yang mendukung fokus kajian.

2. Data dan Sumber Data

Data merupakan sekumpulan informasi yang berupa fakta dan angka yang dapat diolah serta dianalisis guna menghasilkan suatu informasi yang bermakna. Data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti catatan tertulis pada kertas atau buku, maupun file yang tersimpan dalam basis data. Adapun sumber data merujuk pada asal diperolehnya data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Sumber data tersebut dapat berupa catatan lapangan, hasil wawancara, percakapan, dokumentasi foto, rekaman, serta berbagai dokumen atau arsip yang relevan.

Berdasarkan asal perolehannya, data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

3. Teknik Input dan Analisa Data

Teknik input data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara. Observasi dimaknai sebagai kegiatan pengamatan yang dilakukan dengan memusatkan perhatian secara menyeluruh terhadap objek penelitian melalui pemanfaatan seluruh indera. Dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap suatu fenomena, peneliti tidak hanya mengandalkan pencatatan data semata, tetapi juga melakukan observasi langsung maupun observasi partisipatif guna menangkap kondisi nyata di lapangan. Pada penelitian ini, observasi difokuskan pada pengamatan interaksi antara pegawai dan pengajar di lingkungan Kementerian Keuangan, khususnya dalam pelaksanaan proses pembelajaran Al-Qur'an.

Selain observasi, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, yaitu proses tanya jawab atau dialog yang berlangsung antara peneliti sebagai pewawancara dan narasumber sebagai pihak yang diwawancarai, yang dilakukan secara langsung. Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pedoman wawancara agar proses penggalian data berlangsung secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 27 Juli 2024 di lingkungan Kementerian Keuangan Republik Indonesia dan direncanakan berakhir pada 27 September 2024. Dengan demikian, keseluruhan proses penelitian diperkirakan berlangsung selama kurang lebih tiga bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Hasil Penelitian

1. Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan Kementerian Keuangan RI.

Wawancara dengan salah satu penanggungjawab program tahsin Al-Qur'an di lingkungan Kementerian Keuangan RI. Bapak Mukhlis beliau adalah Aparatur Sipil Negara Kementerian Keuangan, mendifinisikan tentang konsep manajemen adalah cara mengatur dan menyusun program kegiatan.

Berikut adalah konsep manajemen pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan Kementerian Keuangan RI:

a. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an

1) Untuk membumikan Al-Qur'an di lingkungan pegawai Kementerian Keuangan RI
2) Para pegawai diharapkan mampu mencapai target pembelajaran Al-Qur'an, yang ditunjukkan melalui kelulusan berupa kemampuan menghafal atau setidaknya mampu membaca Al-Qur'an, khususnya bagi peserta yang sebelumnya belum memiliki kemampuan membaca sama sekali.

b. Metode Pembelajaran

Adapun metode pembelajaran diklasifikasi berdasarkan tingkat kecakapan dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan metode yang di gunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan kementerian keuangan RI adalah Metode Tahsin Talaqqi, kurikulum pembelajaran

dilaksanakan tiap semester dengan jumlah pertemuan 20 pertemuan/semester. Disusun dengan jenjang Pra-Tahsin, Tahsin 1, Tahsin 2, Takhossus, dan Tahfidz.

c. Alokasi waktu belajar

Alokasi waktu pembelajaran Al-Qur'an adalah perkiraan berapa lama para peserta tahsin mempelajari materi, waktu yang diberikan adalah kurang lebih satu atau satu setengah jam dalam sepekan.

d. Pengelolaan ruangan belajar

Dalam mengelola suasana pembelajaran Al-Qur'an, di lingkungan kementerian keuangan RI guru menggunakan masjid, musholla dalam kantor, atau ruang rapat yang tidak di fungsikan, sudah di siapkan oleh penanggungjawab tahsin Al-Qur'an.

e. Sumber daya pengajar

Tenaga Pengajar direkrut berdasarkan keahlian mengajar bersertifikat.

f. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan mutaba'ah pekanan, Ujian tengah semester, dan ujian akhir semester.

Dalam penerapan manajemen pembelajaran, manajemen diposisikan sebagai strategi utama dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan serta mutu hasil belajar. Menurut Engkoswara dan Aan Komariah, penerapan manajemen bertujuan agar pelaksanaan suatu kegiatan dapat direncanakan secara sistematis dan dievaluasi secara tepat, akurat, serta menyeluruh, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara produktif, berkualitas, efektif, dan efisien (Harto, 2014; Abdurrahim Hasan & al., 2010; Sholeh Hasan & Wahyuni, 2018; Hasunah & Janah, 2017; Herwibowo, 2014).

Manajemen membawa perubahan dalam pembelajaran Al-Qur'an terutama di lingkungan Kementerian Keuangan RI. Melalui penerapan manajemen pembelajaran Al-Qur'an, proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien (Akupintar.id, 2024; Hikmat, 2009; Indonesia, 2024). Akan tetapi penting untuk terus memperbaiki manajemen pembelajaran Al-Qur'an upaya memberikan hasil optimal.

2. Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an di Lingkungan Kementerian Keuangan RI.

Dalam penelitian ini, penulis melaksanakan observasi secara langsung serta melakukan wawancara dengan sejumlah pihak yang terlibat dalam program tahsin Al-Qur'an di lingkungan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi manajemen pembelajaran Al-Qur'an dalam upaya meningkatkan kemampuan serta kualitas bacaan Al-Qur'an.

Adapun langkah-langkah dalam mengimplementasikan manajemen pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan Kementerian Keuangan RI. Adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan, guru Al-Qur'an mengawali kegiatan dengan mengucapkan salam, dilanjutkan dengan doa serta pembacaan Surah Al-Fatihah secara bersama-sama. Selanjutnya, guru menyampaikan motivasi yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran serta keutamaan (fadhilah) mempelajari Al-Qur'an.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah talaqqi tilawah sembari menunggu peserta tahsin yang belum datang, kemudian penyampaian materi, dilanjutkan dengan memperaktekkan materi tajwid satu-persatu dan diadakan tanya jawab.

c. Kegitan penutup

Kegiatan penutup ini, guru Al-Qur'an mengajak peserta tahsin menutup majelis dengan bersama-sama membaca doa

Dalam mengimplementasikan manajemen pemebelajaran Al-Qur'an di lingkungan Kementerian Keuangan, pihak penanggung jawab tahsin Al-Qur'an menyerahkan sepenuhnya kepada pihak guru Tahsin Al-Qur'an.

Dengan demikian, penerapan manajemen pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan Kementerian Keuangan membuka peluang yang luas untuk meningkatkan mutu serta efektivitas proses pembelajaran secara menyeluruh. Keberadaan pengajar yang memiliki kompetensi sesuai bidangnya menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan implementasi manajemen pembelajaran tersebut.

Efektivitas manajemen pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan Kementerian Keuangan juga tercermin dari capaian yang signifikan dalam peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik. Berdasarkan hasil observasi langsung pada beberapa sesi pembelajaran, metode pembelajaran yang bersifat interaktif, seperti talaqqi, tanya jawab, dan praktik membaca, terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif. Penerapan metode-metode tersebut memberikan tingkat fleksibilitas yang tinggi bagi peserta didik, sehingga mereka dapat menyesuaikan waktu serta strategi belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Bapak Andri Febriansyah adalah Aparatur Sipil Negara sebagai peserta tahsin Al-Qur'an di lingkungan Kementerian Keuangan mengungkapkan Pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan Kementerian Keuangan telah dibina dengan baik, sebagai contoh kelas tahsin yang rutin diadakan memberikan dampak positif pegawai dalam memperbaiki bacaan serta memberikam ilmu baru yang dapat dishare kepada keluarga di rumah, senada dengan bapak Nadhif Zaim Nur Amthori bahwa pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan Kementerian Keuangan sangat mempengaruhi kualitas bacaan Al-Qur'annya, namun demikian yang bersangkutan menuturkan masih banyak yang perlu untuk diperbaiki.

Manajemen pembelajaran beserta implementasinya menjadi salah satu fokus utama dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada metode pengajaran, tetapi juga menuntut penyesuaian peran pengajar, khususnya ustadz dan ustadzah, agar mampu beradaptasi dengan dinamika lingkungan pembelajaran. Berbagai tantangan dan peluang yang muncul mendorong pengajar untuk terus meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Dalam konteks ini, pengajar tidak lagi berperan semata sebagai penyampai materi, melainkan sebagai penggerak utama yang mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen ke dalam praktik pembelajaran.

Pengajar memiliki tanggung jawab yang lebih luas daripada sekadar mentransfer pengetahuan, yakni menciptakan suasana belajar yang interaktif, kondusif, dan menarik agar manajemen pembelajaran dapat diterapkan secara optimal. Lili Fatmawati, salah satu pengajar di lingkungan Kementerian Keuangan, menegaskan bahwa tanpa adanya manajemen yang baik dan terstruktur, suatu program pembelajaran tidak akan berjalan secara optimal. Hal tersebut tercermin dalam pelaksanaan program Tahsin Al-Qur'an di lingkungan Kementerian Keuangan yang, dengan dukungan manajemen pembelajaran yang tertata, dapat diselenggarakan secara lancar dan berkesinambungan.

3. Tantangan dan Kendala dalam Menerapkan Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an di Lingkungan Kementerian Keuangan RI.

Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi sejumlah tantangan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran Al-Qur'an. Tantangan tersebut diperoleh melalui hasil observasi langsung di lingkungan Kementerian Keuangan, wawancara dengan penanggung jawab program tahsin Al-Qur'an, para ustadz dan ustadzah, serta Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai peserta program tahsin Al-Qur'an. Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran Al-Qur'an dihadapkan pada berbagai kendala yang cukup kompleks, baik yang bersifat teknis maupun konseptual. Adapun beberapa tantangan utama yang dihadapi antara lain sebagai berikut:

a. Waktu Belajar Al-Qur'an

Pengelolaan waktu menjadi salah satu tantangan utama dalam membagi antara waktu pembelajaran Al-Qur'an dan pelaksanaan tugas-tugas kedinasan di kantor. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa penanggung jawab program tahsin Al-Qur'an di lingkungan Kementerian Keuangan, ditemukan bahwa keterbatasan waktu luang akibat beban pekerjaan merupakan kendala signifikan dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an secara optimal. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, manajemen waktu yang efektif memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta menjaga kualitas hasil belajar.

Pengalaman para penanggung jawab program tahsin Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa sebagian peserta merasa belum memperoleh hasil belajar yang maksimal, yang disebabkan oleh keterbatasan waktu yang tersedia serta rendahnya kemandirian dalam mengatur waktu belajar. Kondisi ini sejalan dengan teori karakteristik pembelajaran orang dewasa. Knowles menegaskan bahwa karakteristik peserta didik dewasa berbeda dengan anak-anak, di mana konsep diri individu dewasa berkembang dari ketergantungan menuju kemandirian. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak semata-mata ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh kemampuan pengajar dalam menciptakan waktu dan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, sesuai dengan kebutuhan peserta, serta bersifat fleksibel. Senada dengan hal tersebut, Sunhaji dalam tulisannya tentang konsep pendidikan orang dewasa menekankan pentingnya penciptaan situasi pembelajaran yang bersahabat dan tidak formal.

b. Menyelesaikan tugas Mutaba'ah pekanan

Dalam implemetasi pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan Kementerian Keuangan, pengajar maupun peserta tidak terlepas dari tantangan menyelesaikan atau memperaktikkan materi tahsin yang di ajarkan oleh pengajar, setiap pekan peserta tahsin di bekali tugas tilawah peraktek membaca Al-Qur'an. Penulis temukan kendala tersebut melalui wawancara dengan Ustadzah Lili Fatmawati salah satu pengajar tahsin Al-Qur'an putri di lingkungan Kementerian Keuangan, senada dengan salah satu peserta tahsin Al-Qur'an putra bapak Deri Taufiq Kusuma mengatakan Kurangnya praktek dalam membaca Al-Qur'an dan mengulang pelajaran yang diperoleh dari pengajar.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan Kementerian Keuangan RI.

Dalam proses pembelajaran, manajemen memegang peranan penting dalam mendukung pencapaian seluruh kompetensi yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman mengenai apa yang harus dipelajari oleh peserta didik, sedangkan

pembelajaran menekankan pada bagaimana materi tersebut disampaikan dan dikuasai secara efektif oleh peserta didik.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya Pasal 20, menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran mencakup penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, serta penilaian hasil belajar. Sejalan dengan ketentuan tersebut, Ely sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya menyatakan bahwa perencanaan pada hakikatnya merupakan suatu proses dan pola berpikir yang membantu menghasilkan capaian pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Pandangan ini diperkuat oleh Terry yang mengemukakan bahwa perencanaan merupakan penetapan serangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan oleh suatu kelompok guna mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan dokumen perencanaan yang menggambarkan prosedur serta pengorganisasian kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai satu kompetensi dasar sebagaimana tercantum dalam standar isi yang dijabarkan melalui silabus. Ruang lingkup RPP umumnya mencakup satu kompetensi dasar yang dijabarkan ke dalam satu atau beberapa indikator pencapaian, yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menjadi hal yang sangat penting bagi setiap pendidik, karena di dalamnya termuat tujuan pembelajaran yang spesifik pada setiap pokok bahasan. Selain itu, RPP juga mencakup perencanaan materi pembelajaran, metode pengajaran, prosedur pelaksanaan pembelajaran, serta penggunaan media atau alat peraga. Melalui penyusunan RPP, pendidik memiliki kejelasan mengenai materi yang akan disampaikan kepada peserta didik atau santri dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada hakikatnya merupakan perumusan aktivitas yang akan dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan atau kompetensi dasar yang telah ditetapkan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Proses perencanaan pembelajaran ini berkaitan erat dengan unsur-unsur utama kurikulum, yaitu tujuan pembelajaran, materi ajar, pengalaman belajar, serta penilaian hasil belajar. Sejalan dengan hal tersebut, Nana Sudjana menyatakan bahwa perencanaan merupakan suatu proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang.

Pada kenyataannya, masih terdapat sebagian pendidik yang memandang penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai hal yang kurang penting. Bagi mereka, yang terpenting adalah kehadiran di kelas dan tersampaikannya materi kepada peserta didik. Pandangan semacam ini mencerminkan kelemahan dalam profesionalitas pendidik, khususnya dalam memahami urgensi perencanaan pembelajaran, yang pada akhirnya berimplikasi pada rendahnya kualitas hasil belajar yang dicapai.

Berdasarkan hal tersebut, setiap pendidik, dalam kondisi apa pun, tetap dituntut untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), karena perencanaan merupakan pedoman utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam praktik mengajar, seorang pendidik mungkin saja tidak terlibat langsung dalam penyusunan kurikulum, tidak menggunakan alat peraga tertentu, atau bahkan dalam situasi tertentu tidak melakukan penilaian secara formal.

Namun demikian, pendidik tidak dapat mengabaikan perencanaan pembelajaran, karena tanpa perencanaan yang matang, proses pembelajaran akan kehilangan arah dan tujuan.

Sejalan dengan hal tersebut, Abdul Majid mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki sejumlah manfaat penting dalam proses belajar mengajar, antara lain: (1) sebagai pedoman arah kegiatan dalam mencapai tujuan pembelajaran; (2) sebagai pola dasar dalam pembagian tugas dan wewenang; (3) sebagai acuan kerja bagi seluruh unsur pembelajaran, baik guru maupun peserta didik; (4) sebagai alat untuk menilai tingkat efektivitas pelaksanaan kegiatan, sehingga ketepatan maupun keterlambatan kerja dapat diketahui; (5) sebagai dasar penyusunan data guna menciptakan keseimbangan kerja; serta (6) sebagai sarana untuk menghemat waktu, tenaga, sarana, dan biaya.

Perencanaan merupakan hasil dari proses berpikir yang mendalam, yang diperoleh melalui pengkajian serta pemilihan berbagai alternatif tindakan yang dinilai paling efektif dan efisien. Perencanaan menjadi tahap awal dari seluruh rangkaian pelaksanaan kegiatan yang bersifat rasional dan terarah.

Oleh karena itu, pembelajaran yang dilaksanakan tanpa perencanaan cenderung berisiko mengalami kegagalan, karena tidak memiliki pedoman yang jelas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa faktor yang menyebabkan pendidik tidak menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara lain kurangnya pemahaman terhadap hakikat RPP, prinsip-prinsip penyusunannya, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan pemahaman tersebut, perencanaan pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya merupakan proses pengambilan keputusan yang diwujudkan dalam penyusunan langkah-langkah sistematis guna mencapai tujuan pembelajaran, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Dalam cakupan yang lebih luas, perencanaan pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penyiapan materi pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media, penentuan pendekatan serta metode pembelajaran, hingga perencanaan penilaian dalam alokasi waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan hal tersebut, Nana Sudjana mengemukakan bahwa indikator kualitas pembelajaran meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

1) Perencanaan Pembelajaran

Memilih apa yang akan dilakukan adalah proses perencanaan. Perencanaan mencakup pembuatan sejumlah penilaian umum dan memberikan pembenaran untuk hal-hal seperti tujuan, kebijakan, rencana, metode dan prosedur tertentu, dan kegiatan berdasarkan jadwal.

Perencanaan pembelajaran adalah proses menentukan pilihan setelah mempertimbangkan tujuan pembelajaran tertentu secara logis. Tujuan-tujuan ini mencakup modifikasi perilaku dan serangkaian tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan-tujuan ini sambil memanfaatkan semua sumber daya dan potensi pembelajaran yang tersedia.

Dalam tahap perencanaan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang perlu dipersiapkan, antara lain:

a) pemahaman yang komprehensif terhadap kurikulum;
b) penguasaan terhadap materi atau bahan ajar;
c) penyusunan program pembelajaran; serta
d) pelaksanaan dan evaluasi terhadap program pembelajaran serta hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang disusun secara sistematis melalui tahapan-tahapan tertentu agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Kegiatan pembelajaran yang dipraktikkan memiliki nilai edukatif, di mana nilai tersebut memengaruhi pola interaksi antara pendidik dan peserta didik. Karena pelaksanaan pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sejak awal, maka interaksi yang terjadi di dalamnya mengandung nilai instruksional yang jelas.

Tahap ini dikenal sebagai fase implementasi, yaitu tahap pelaksanaan dari desain pembelajaran yang telah dirancang oleh pendidik. Kegiatan pembelajaran operasional menjadi inti dari fase ini, di mana pendidik melaksanakan proses belajar mengajar melalui penerapan berbagai strategi, metode, dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan beragam media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sejalan dengan prinsip tersebut, Al-Qur'an menegaskan pentingnya pemanfaatan waktu dan pelaksanaan amal yang bernilai. Dalam Al-Qur'an Surah Al-'Ashr dijelaskan bahwa manusia berada dalam keadaan merugi kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Ayat ini mengandung pesan bahwa setiap aktivitas, termasuk pelaksanaan pembelajaran, harus diarahkan pada nilai kebaikan, kebermanfaatan, dan ketepatan waktu agar terhindar dari kerugian.

Seorang guru perlu menyadari beberapa faktor dalam proses pembelajaran, seperti:

a) Elemen strategi pembelajaran. Konsepsi, wawasan teoritis, dan anggapan teoritis tentang hakikat pembelajaran yang dikendalikan oleh guru membentuk pendekatan pembelajaran. Setiap pembelajaran akan menggunakan banyak pendekatan secara bersamaan karena strategi pembelajaran bergantung pada ciri-ciri yang berbeda dari setiap komponen pembelajaran. Akibatnya, setiap unit pembelajaran akan menggunakan beberapa metodologi.
b) Aspek Strategi dan Taktik Pembelajaran. Karena belajar merupakan sebuah proses, maka diperlukan rencana aktualisasi. Aktualisasi proses pembelajaran dihubungkan dengan strategi. Untuk mewujudkan proses pembelajaran, guru melakukan berbagai kegiatan pembelajaran yang dianggap sebagai metode pembelajaran strategis. Taktik pembelajaran dikaitkan dengan pelaksanaan strategi. Taktik pembelajaran adalah tentang langkah-langkah teknis yang terlibat dalam melaksanakan suatu rencana. Nasihat teknis diperlukan untuk menerapkan strategi ini ke dalam praktik dan mewujudkan nilai strategis dari setiap tugas yang diselesaikan oleh siswa guru di kelas. Tindakan prosedural membentuk beberapa saran teknologi. Teknik pembelajaran merupakan petunjuk teknis prosedural pada setiap aktivitas guru-siswa di dalam kelas. Dengan kata lain, taktik pembelajaran adalah rekomendasi teknis berbasis prosedur yang diperoleh dari cara guru dan siswa belajar di kelas.
c) Aspek Metode dan Teknik Pembelajaran: Pembelajaran terwujud melalui rangkaian interaksi yang bersifat dinamis antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Interaksi tersebut dapat berupa hubungan langsung antara guru dan siswa maupun interaksi siswa dengan lingkungan pembelajaran, yang secara operasional diwujudkan melalui penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang berkaitan dengan cara mengelola dan melaksanakan interaksi dalam proses belajar mengajar. Ditinjau dari aspek fungsional,

metode pembelajaran dapat dipahami sebagai seperangkat cara atau prosedur yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Berbagai metode dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, seperti metode ceramah, diskusi, kerja kelompok, simulasi, dan metode lainnya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Setiap metode memiliki aspek teknis tersendiri dalam penerapannya, yang tercermin dalam variasi gaya, pendekatan, serta cara pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik.

d) Prosedur Pembelajaran: Dilihat dari proses yang berkelanjutan, pembelajaran berbentuk rangkaian kegiatan berurutan yang mengalir dari satu tahap ke tahap berikutnya, sehingga membentuk suatu aliran yang konsisten. Prosedur pembelajaran merupakan tahapan pembelajaran yang konsisten yang berupa alur peristiwa pembelajaran.

3) Pengorganisasian pembelajaran

Pengorganisasian mencakup penetapan berbagai aktivitas pembelajaran, seperti pembagian tugas ke dalam peran-peran khusus yang harus dijalankan oleh guru dan peserta tahsin dalam proses pembelajaran. Kegiatan pengorganisasian tersebut meliputi penentuan pengajar, pemilihan materi pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan penyelenggaraan pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan Kementerian Keuangan, serta penetapan waktu atau jadwal pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pandangan penulis, pengorganisasian yang diterapkan dalam program pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan Kementerian Keuangan, baik dalam pembentukan unit atau penanggung jawab program tahsin, penugasan tenaga pengajar, maupun penetapan guru pembelajaran Al-Qur'an, telah dilaksanakan secara tepat dan berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan Kementerian Keuangan telah menjalankan fungsinya dalam aspek pengorganisasian pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Syaiful Sagala yang menyatakan bahwa pengorganisasian pembelajaran mencakup beberapa aspek, antara lain: (1) penyediaan sarana, prasarana, dan sumber daya manusia yang diperlukan untuk membangun kerangka kerja yang efisien dalam melaksanakan rencana pembelajaran; (2) pengelompokan komponen pembelajaran ke dalam struktur organisasi secara teratur; (3) pembentukan struktur kewenangan serta mekanisme koordinasi dalam pembelajaran; (4) perumusan dan penetapan metode serta prosedur pembelajaran; serta (5) pemilihan, pelatihan, dan pengembangan tenaga pendidik guna mendukung peningkatan profesionalitas guru, yang dilengkapi dengan sumber daya pendukung lainnya.

Melalui pengorganisasian pembelajaran yang baik, proses belajar mengajar memiliki arah yang jelas serta penanggung jawab yang terstruktur, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung secara terkoordinasi dan efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pada hakikatnya adalah latihan pengukuran terhadap perubahan perilaku yang sebenarnya. Hasil pembelajaran sering kali mempunyai dua jenis dampak:

a. Peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kekuatan dan kelemahan diri mereka dalam kaitannya dengan perilaku yang diharapkan.
b. Berdasarkan temuan yang diperoleh, terjadi peningkatan perilaku yang diharapkan sebesar satu hingga dua tingkat, sehingga masih terdapat jarak antara perilaku ideal yang diharapkan dan perilaku aktual yang ditampilkan dalam kinerja.

Tugas guru pada langkah evaluasi ini adalah mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Instrumen untuk mengukur pencapaian tujuan adalah evaluasi. Jumlah dan

kualitas tujuan pembelajaran yang dicapai dapat diukur melalui evaluasi. Di sisi lain, tujuan pembelajaran menjadi standar perencanaan dan pengembangan karena evaluasi merupakan teknik untuk mengukur pencapaian tujuan.

Moekijat mengusulkan metode berikut untuk menilai pengetahuan, kemampuan, dan sikap pembelajaran dalam kaitannya dengan pembelajaran:

a) Evaluasi aspek pengetahuan, yang dapat dilaksanakan melalui tes tertulis, tes lisan, maupun penggunaan daftar isian pertanyaan.
b) Evaluasi aspek keterampilan, yang dapat dilakukan melalui ujian praktik, analisis keterampilan dan tugas, serta penilaian diri oleh peserta didik.
c) Evaluasi aspek sikap, yang dapat menggunakan instrumen berupa daftar periksa sikap yang diisi secara mandiri, daftar periksa sikap yang disesuaikan dengan tujuan program pembelajaran, serta skala diferensial semantik (*Semantic Differential Scale*).

Berdasarkan pandangan penulis, penerapan tahapan-tahapan manajemen pembelajaran memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an. Program tahsin Al-Qur’an di lingkungan Kementerian Keuangan terbukti dapat diselenggarakan secara efektif dan efisien. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen pembelajaran yang menegaskan bahwa penerapan manajemen bertujuan agar suatu kegiatan dapat direncanakan secara sistematis serta dievaluasi secara tepat, akurat, dan menyeluruh, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara produktif, bermutu, efektif, dan efisien. Meskipun demikian, tingkat efektivitas implementasi tersebut juga sangat ditentukan oleh kemampuan pengajar dalam mengelola kelas daring secara optimal.

2. Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an di Lingkungan Kementerian Keuangan RI.

Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana penerapan manajemen pembelajaran Al-Qur’an di lingkungan Kementerian Keuangan Republik Indonesia berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas hasil belajar Al-Qur’an bagi peserta tahsin. Dari perspektif penulis, terdapat perubahan perilaku yang cukup signifikan dalam pengelolaan pembelajaran Al-Qur’an, di mana fungsi manajemen tidak hanya berperan dalam membentuk perilaku peserta, tetapi juga mentransformasi pola dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Penulis menempatkan aspek implementasi pembelajaran sebagai faktor kunci dalam upaya peningkatan mutu hasil belajar Al-Qur’an. Hasil observasi lapangan serta wawancara dengan para pemangku kepentingan memberikan landasan empiris yang kuat bahwa penerapan manajemen pembelajaran mampu menjaga keterlibatan aktif peserta tahsin dalam proses pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen pembelajaran yang efektif dapat menjadi solusi atas berbagai kendala yang selama ini menghambat keberlangsungan dan kualitas pembelajaran Al-Qur’an.

Penulis menegaskan pentingnya penerapan personalisasi dalam proses pembelajaran. Melalui manajemen pembelajaran yang efektif, strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta tahsin, sehingga mereka yang mengalami kesulitan pada aspek tertentu tetap dapat mengikuti pembelajaran secara optimal dengan dukungan pengajar. Manajemen yang baik tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas hasil belajar, tetapi juga berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa yang menekankan perlunya membangun suasana belajar yang bersahabat dan nonformal, menata lingkungan belajar yang nyaman, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta.

Dalam implementasi manajemen pembelajara Al-Qur'an penulis mengusulkan dan mengaitkan dengan pembelajaran orang dewasa, pengajar dengan kemampuan untuk menyesuaikan materi ajar secara ringkas, menggunakan metode belajar yang bervariasi, fleksibel dalam proses belajar mengajar, menciptkan situasi bersahabat dan tidak formal, Penataan ruangan hendaknya menyenangkan.

Temuan penelitian mengenai efektivitas implementasi manajemen pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan Kementerian Keuangan menunjukkan sejumlah dimensi yang menegaskan keberhasilannya dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an serta kompetensi peserta tahsin. Salah satu aspek utama yang disoroti adalah penerapan metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi, tanya jawab, latihan pengulangan, serta penugasan tilawah harian yang bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan mutu hasil belajar Al-Qur'an. Penulis mencatat bahwa penggunaan metode-metode tersebut mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam dan daya retensi pengetahuan yang lebih tinggi. Melalui interaksi yang terbangun di dalam kelas, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman materi, tetapi juga terlibat dalam pembelajaran sosial yang mendorong terbentuknya komunitas belajar yang dinamis. Dalam konteks pendidikan Islam, kolaborasi dan saling mendukung antar peserta memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman serta pengamalan ajaran Al-Qur'an.

Selain itu, penulis menekankan adanya fleksibilitas dalam pembelajaran orang dewasa yang memungkinkan peserta menyesuaikan waktu dan strategi belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Fleksibilitas ini memberikan keleluasaan bagi peserta tahsin untuk mengatur ritme belajar secara mandiri, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, pengalaman bapak Undan ASN Kementerian Keuangan sebagai peserta tahsin, menjadi contoh nyata bagaimana metode pembelajaran fleksibel dan pengulangan mampu meningkatkan dan menjaga kualitas hasil belajar dengan baik. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan manajemen yang baik tidak hanya memungkinkan peserta tahsin meningkatkan kualitas bacaan tetapi juga mampu menjaga kualitas hasil belajar.

Pada akhirnya, penulis berpendapat bahwa penerapan manajemen pembelajaran di lingkungan Kementerian Keuangan berpotensi dijadikan sebagai model bagi instansi pemerintah lainnya dalam menjawab tantangan pembelajaran Al-Qur'an. Penerapan tersebut tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas hasil belajar Al-Qur'an, tetapi juga mampu membangun suasana belajar yang interaktif, fleksibel, serta mendukung daya retensi peserta didik. Melalui manajemen pembelajaran yang terencana, interaktif, dan adaptif, diharapkan semakin banyak peserta tahsin yang mampu meningkatkan kualitas bacaan serta pemahaman terhadap materi Al-Qur'an. Penulis menegaskan bahwa apabila model manajemen pembelajaran ini diimplementasikan secara lebih luas, maka dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembelajaran Al-Qur'an di berbagai instansi negara, tidak hanya dalam aspek kualitas bacaan, tetapi juga dalam keberlanjutan dan pemeliharaan hasil belajar. Dengan demikian, analisis ini mencerminkan pemahaman yang mendalam mengenai urgensi inovasi dalam pembelajaran Al-Qur'an serta pentingnya penyesuaian metode pembelajaran terhadap dinamika dan tantangan yang terus berkembang.

Lebih lanjut, penulis menekankan pentingnya pelatihan bagi para pengajar agar mampu mengimplementasikan manajemen pembelajaran secara efektif. Peningkatan kompetensi pengajar diharapkan dapat berdampak langsung pada kualitas proses pembelajaran, sehingga peserta tahsin memperoleh manfaat yang lebih optimal. Selain itu, penulis juga menyoroti perlunya evaluasi yang berkelanjutan guna menilai efektivitas manajemen pembelajaran yang diterapkan serta melakukan penyesuaian strategi sesuai dengan perkembangan kebutuhan peserta tahsin.

Sebagai penutup, penulis menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi manajemen pembelajaran Al-Qur'an sangat bergantung pada dukungan seluruh pihak terkait, termasuk penanggung jawab tahsin, para pengajar, serta peserta tahsin yang dalam hal ini merupakan aparatur sipil negara di lingkungan Kementerian Keuangan. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi instansi negara lain yang berminat menerapkan manajemen pembelajaran dalam pengajaran Al-Qur'an, sehingga tujuan pembelajaran yang lebih optimal dapat tercapai.

3. Tantangan dan Kendala dalam Menerapkan Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an di Lingkungan Kementerian Keuangan RI.

Dalam penelitian ini, penulis mengungkap sejumlah tantangan utama yang menghambat efektivitas penerapan manajemen pembelajaran Al-Qur'an. Temuan tersebut mencerminkan adanya jarak antara potensi ideal dan kondisi nyata dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an. Setiap tantangan yang diidentifikasi memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kompleksitas permasalahan yang dihadapi, sekaligus menunjukkan kepekaan penulis terhadap dampak yang ditimbulkan oleh berbagai kendala tersebut terhadap keberlangsungan dan kualitas pembelajaran.

Lebih lanjut, dalam kajiannya mengenai keterbatasan waktu sebagai hambatan dominan dalam pembelajaran Al-Qur'an, penulis menyoroti beberapa aspek krusial. Keterbatasan waktu ini tidak hanya memengaruhi efektivitas proses pembelajaran, tetapi juga berdampak pada aspek keterampilan dan kenyamanan belajar, terutama pada peserta tahsin dengan masa keikutsertaan yang lebih lama. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara mendalam, penulis menemukan bahwa rasa kurang nyaman yang dialami oleh kelompok tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Salah satu solusi yang diajukan penulis adalah penyediaan alternatif waktu pembelajaran di luar jam istirahat kerja kantor, sehingga tidak mengganggu waktu kerja maupun waktu istirahat ASN. Pendekatan ini dinilai dapat membantu peserta tahsin yang merasa kurang nyaman dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an pada waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan pengaturan waktu yang lebih fleksibel, proses pembelajaran diharapkan mampu membangun relasi yang lebih bermakna dan mendukung keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan belajar.

Lebih lanjut, penulis menegaskan bahwa waktu tidak seharusnya dipersepsikan semata-mata sebagai keterbatasan atau hambatan, melainkan sebagai sarana strategis yang dapat dioptimalkan untuk memperkaya pengalaman belajar. Dalam kerangka ini, penulis mendorong penerapan pembelajaran yang bersifat lebih ramah dan nonformal, dengan mempertimbangkan keberagaman kebutuhan, kemampuan, dan latar belakang peserta tahsin.

Secara keseluruhan, analisis tersebut menunjukkan sikap penulis yang kritis dan reflektif terhadap berbagai tantangan dalam implementasi manajemen pembelajaran Al-Qur'an. Penulis

tidak hanya mengidentifikasi permasalahan yang ada, tetapi juga menawarkan rekomendasi yang konstruktif dan inklusif sebagai upaya perbaikan. Dengan mengakomodasi beragam perspektif serta pengalaman empiris di lapangan, penulis mampu memaparkan tantangan dan solusi secara komprehensif serta berorientasi pada langkah-langkah implementatif.

KESIMPULAN

Implementasi manajemen pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan Kementerian Keuangan telah menunjukkan langkah progresif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, meskipun terdapat tantangan terkait kesenjangan waktu dan interaksi personal yang kurang optimal antara pengajar dan peserta tahsin. Manajemen pembelajaran yang baik, termasuk perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi, terbukti efektif meningkatkan kualitas bacaan dan keterlibatan peserta. Pentingnya kurikulum yang fleksibel serta pelatihan berkelanjutan bagi pengajar menjadi kunci untuk mengatasi tantangan tersebut. Solusi yang ditawarkan meliputi pengulangan materi ajar secara berulang, materi ajar yang fleksibel, serta penyediaan waktu belajar tambahan di luar jam kerja untuk menjaga kualitas hasil belajar peserta tahsin.

REFERENSI

Abdussamad, H. Zuchri, & Sik, M. Si. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Abu, Moh. Suhud. (2005). Pendekatan Andragogy dalam Pengembangan Masyarakat. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, *1*.

AF, Hasanuddin. (1995). *Anatomi Al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istimbath Hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Afdal. (2016). Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Pendas Mahakam*, *1*(1).

Ainurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Akupintar.id. (2024). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa*. Retrieved from https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs

al-Farabi, Muhammad. (2018). *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.

al-Nahlawi, Abdurrahman. (1989). *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.

al-Qaththan, Manna' Khalil. (n.d.). *Mabakhits fi 'Ulumi al-Qur'an*. Riyadl, Saudi Arabia: Maktabah al-Ma'arif.

al-Qurah, Ahmad Rusydi. (n.d.). *Matan al-Bina' wa al-Asas*. Jakarta: M.A. Jaya.

al-Shabuni, Muhammad Ali. (2003). *At-Tibyan fi Ulumil Qur'an*. Teheran: Daarul Ihsan.

al-Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.

al-Thabariy, Ibn Jarir. (1968). *Jami'u Al-Bayan fi Ta'wili Al-Qur'an*. Mesir: Mustafa al-Baby Al Halaby.

al-Zarkasyi. (2006). *al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Qahirah: Dar al-Hadits.

al-Zuhayli, Muhammad Wahbah. (n.d.). *Marja' al-Ulum al-Islamiyyah*. Damaskus: Dar al-Ma'rifah.

Alam, Dt. Tombak. (1995). *Ilmu Tajwid Popular 17 Kali Pandai*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ali, Atabik, & Muhdhar, Ahmad. (n.d.). *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.

Alwi, Hasan, & al., et. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Amalia, Nisa. (2021). *Pembelajaran Al-Qur'an Pada Usia Dewasa Berdasarkan Psikologi*

Perkembangan dan Neurosains. Pascasarjana Institut PTIQ, Jakarta.
Amirullah, & Budiyono, Haris. (2004). *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
Amral, & Asmar. (2020). *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*. Guepedia.
An-Nashir, Muhammad Zuhair bin Nashir. (n.d.). *Al-Jami' al-Musnad al-Mukhtashar (Shahih Bukhari)*. Dâru Tûqun Najâh.
Anggito, Albi, & Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
Arif, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Penelitian Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Asnawir. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.
Bafadal, Ibrahim. (2008). *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
Bahri, Syaiful, & Zain, Aswan. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. (n.d.). *Al-Musnad As-Shahih Al-Mukhtashar*. Beirut: Dâr Ihya' At-Turats Al-'Arabi.
Budiwan, Jauhan. (n.d.). Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy). *Jurnal Qalamuna*, *10*(2).
Bukhori, & al., et. (2005). *Azas-azas Manajemen*. Yogyakarta: Aditya Media.
Burhanuddin. (2002). *Manajemen Pendidikan*. Malang: UM Press.
Chatib, Munif. (2013). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
Darsono. (2001). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
Dasopang, Muhammad Darwis. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, *3*(2).
Davis. (1991). *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: CV Rajawali.
Dimyati, & Mudjiono. (1999). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
Djamaluddin, Ahdar, & Wardan. (2019). *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Parepare: CV Kaaffah Learning Center.
Echols, John M., & Sadhily, Hasan. (1992). *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
Engkoswara, & Komariah, Aan. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
Faizah, Silviana Nur. (2017). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *1*(2).
Fatmawati, Eva. (2019). Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an. *Journal Islamic Education Management (ISEMA) UIN Bandung*, *4*(1).
Fattah, Nanang. (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Haerana. (2016). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Media Akademi.
Hamalik, Oemar. (1993). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
Hamid, Muhammad Muhyiddin Abdul. (n.d.). *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyyah.
Hamid, Shalahuddin. (n.d.). *Study Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Intimedia Ciptanusantara.
Hanafiah, & Suhana, Cucu. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Rafika Aditama.
Hanitijo, Roni. (1994). *Metode Penelitian Hukum dan Jurimetri*. Jakarta: Ghalia.
Harjanto. (2008). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
Harto, Kasinyo. (2014). *Model Pendidikan Profesi Guru*. Palembang: Excellent Publishing.
Hasan, Abdurrahim, & al., et. (2010). *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*. Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah.
Hasan, Sholeh, & Wahyuni, Tri. (2018). Kontribusi Penerapan Metode Qiroati dalam

Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil. *Jurnal Al-I'tibar*, *5*(1).

Hasunah, Umi, & Janah, Alik Roichatul. (2017). Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada Santri. *Journal Pendidikan Islam UNIPDU Jombang*, *1*(2).

Herwibowo, Boby. (2014). *Menghafal Al-Qur'an Semudah Tersenyum*. Sukoharjo: CV Farishma Indonesia.

Hikmat. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Huffazah, Jam'iyyatul Qurra Wal. (2007). *Buku Pedoman MTQ*. Jakarta.

Indonesia, Kementerian Keuangan Republik. (2024). *Struktur Organisasi*. Retrieved from https://www.kemenkeu.go.id/profile/struktur-organisasi

Nasional, Departemen Pendidikan. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

RI, Departemen Agama. (2005). *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Dirjen Bagais.